

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan di antara motivasi dengan belajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, saking eratnya maka seakan-akan tidak ada aktivitas belajar apabila tidak memiliki motivasi. Karena motivasi merupakan suatu dorongan serta kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai (Uno, 2021: 7).

Belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Festiawan, 2020: 6). Belajar merupakan kebutuhan paling dasar yang memungkinkan seseorang untuk mengenali seseorang yang awalnya tidak dikenal menjadi dapat dikenali. Belajar dapat dilakukan secara individu maupun kelompok untuk memperoleh suatu pengetahuan serta cara pandang baru melalui perubahan perilaku. Maka dari itu, apabila hanya pengetahuan yang didapatkan dan tidak terjadi perubahan perilaku maka seseorang tersebut tidak dapat dikatakan belajar.

Dalam Islam belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim. Hal ini dinyatakan dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah No. 224 dari perkataan Anas bin Malik dan dikuatkan oleh al-Albani dalam “Shahih al-jami’ah al-Shaghir” No.3913

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَلَلٌ صَلَّيْهِ أَهْلُ الْهَلَلِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: “Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda menuntut ilmu wajib bagi setiap kaum muslim laki-laki dan perempuan”.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW mengatakan setiap umat muslim baik laki-laki maupun perempuan wajib untuk menuntut ilmu. Menurut Ibnu Burda, belajar merupakan kewajiban agama (*fardhu*), kewajibannya setiap individu (*fardhu ‘ain*), bukan kewajiban kolektif (*fardhu kifaya*), seperti merawat anak yatim atau jenazah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar

merupakan kewajiban bagi individu yang harus dikerjakan dan tidak bisa ditawar demi kebaikan serta keselamatannya di kehidupan akhirat (Khasanah, 2021: 300).

Akan tetapi pada kenyataannya banyak hambatan yang mempengaruhi proses belajar. Hambatan tersebut datang dari berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal dalam proses belajar bisa saja berhubungan dengan kondisi ekonomi, kurangnya fasilitas belajar, kegiatan pembelajaran yang kurang menarik, proses pengajaran yang kurang efektif, dan lain-lain. Adapun hambatan internal salah satunya yaitu kurangnya motivasi dalam diri siswa dalam proses belajar (Syafitri, 2021: 3)

Dalam kegiatan belajar, motivasi bisa menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Apabila terdapat siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka otomatis siswa tersebut tidak akan melakukan proses belajar dengan baik. Sifat malas, atau kurangnya motivasi mengikuti belajar dapat disebabkan oleh tidak adanya kesadaran dalam diri untuk belajar. Dengan adanya kesadaran belajar dalam diri maka akan terbentuk rasa keingintahuan yang tinggi dan dapat bersaing dalam bidang akademik. Permasalahannya yaitu bagaimana seorang siswa dapat mengembangkan kesadaran belajar dalam diri mereka sehingga mempunyai motivasi untuk belajar tersebut. Melalui pendekatan Islam untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar salah satunya yaitu dengan melakukan muhasabah. Muhasabah merupakan introspeksi diri, mawas atau menilai diri. Muhasabah dapat diartikan juga sebagai perenungan diri untuk mengetahui dan menghitung apa yang telah kita perbuat sebelum Allah menghisab amal seseorang pada hari pembalasan nantinya. Yang dimaksud dengan perenungan disini bukan hanya sekedar merenung, melainkan seseorang benar benar mampu melakukan suatu proses perbaikan sehingga dirinya dapat menciptakan pribadi yang unggul terhadap dirinya (Ariskawanti, 2022: 223).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

(akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Hasyr: 18)

Ayat ini menegaskan pentingnya perencanaan yang baik dalam setiap tindakan manusia selama hidup di dunia, guna meraih keselamatan di akhirat. Sepanjang hidupnya, manusia dituntut untuk senantiasa melakukan introspeksi, menilai perbuatannya demi kebaikan di masa depan. Dengan demikian, setiap individu diperlukan mempunyai tujuan serta target yang jelas agar hidupnya berjalan secara terarah (Ahmad, 2018: 4). Kesadaran ini menjadi motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menggunakan ilmu untuk kebaikan, sehingga menghadapi hari pembalasan. Dengan mengeksplorasi diri serta memperbanyak amal baik melalui muhasabah, seseorang dapat mengenali kelemahan dan motivasi untuk memperbaikinya, termasuk dalam hal belajar.

Muhasabah memiliki potensi besar untuk memperkuat kesadaran diri, tanggung jawab dan semangat belajar. Dalam praktiknya, muhasabah mampu meningkatkan *self-regulation* dan *goal orientation*, dua aspek penting dalam motivasi belajar. Penelitian oleh Wardhani dan Fanreza (2024: 14) menunjukkan bahwa penerapan metode muhasabah dapat menumbuhkan semangat belajar dan memunculkan pola pikir siswa agar lebih berani dan berbuat sesuai ajaran agama. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suci mengenai penerapan muhasabah dengan metode terapi *mind healing technique* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar menunjukkan bahwa muhasabah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar sebesar 66,97% (Dea Kharisma, 2024: 86).

Penelitian oleh Yulya Syafitri (2021: 67) menjelaskan bahwa terapi muhasabah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar santri secara signifikan di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah, Mataram melalui pendekatan psikospiritual, santri diajak menyadari tujuan hidup, memperbaiki niat belajar, dan membentuk hubungan yang lebih dalam dengan Allah serta ilmu yang mereka pelajari. Penelitian lain dilakukan oleh Ninda juga menggaris bawahi bahwa praktik muhasabah di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Cisauk mampu meningkatkan prestasi belajar (Nurhasanah, 2022: 81).

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas mengenai peran muhasabah dalam meningkatkan motivasi belajar, namun sebagian besar studi masih bersifat deskriptif serta belum menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan statistik antara variabel muhasabah dan motivasi belajar. Selain itu belum banyak penelitian yang mengembangkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk menilai intensitas muhasabah secara psikometrik dalam konteks pesantren. Dengan demikian, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang signifikan dalam hal pendekatan metodologis yang menjelaskan hubungan antara muhasabah dengan motivasi belajar santri secara lebih mendalam dan terukur.

Pondok Pesantren Amanah Ummah merupakan lembaga pendidikan dimana santri di dalamnya bukan hanya menimba ilmu dunia, akhirat melainkan para santrinya secara khusus berfokus pada menghafal Al-Qur'an, dengan kesibukan para santrinya maka tidak jarang para santri kurang dalam motivasi belajarnya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2025 kepada salah satu pendidik di Pondok Pesantren Amanah Ummah yaitu Ustadz Hanif menuturkan bahwa para santri sering kali mengalami kurangnya motivasi belajar, salah satu faktornya yaitu begitu padatnya kegiatan yang dilakukan oleh santri setiap harinya baik itu kegiatan pondok maupun kegiatan sekolah formal. Berkaitan dengan hal tersebut dapat diperhatikan dengan usia yang dimiliki para santri sekitar 14-17 tahun dimana apabila dilihat dalam pengkategorian umur maka para santri berada pada fase remaja kondisi pada fase remaja masih dibutuhkan pembimbing dalam berkegiatan (Isroani et al., 2023: 155).

Selain itu keadaan santri pada saat ini berada pada generasi strawberry, generasi strawberry merupakan suatu istilah yang menggambarkan generasi muda yang dianggap mudah tertekan dan sensitif layaknya buah strawberry tetapi sebenarnya generasi ini memiliki potensi yang cukup baik (Hapsari et al., 2021: 238).

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Februari 2025 maka tidak dapat dipungkiri para santri mengalami rendahnya motivasi belajar karena kondisinya yang mudah sensitif dan tertekan sedangkan keadaan di pondok

pesantren yang kegiatannya begitu banyak dituntut untuk mencapai target hafalan baik hafalan kitab kuning maupun Al-Qur'an.

Berdasarkan kondisi empiris yang ditemukan di Pondok Pesantren Amanah Ummah, terdapat santri yang menampilkan motivasi belajar yang kurang baik. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Muhasabah dengan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan muhasabah dan motivasi belajar?
2. Bagaimana muhasabah dijalankan di Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung?
3. Bagaimana gambaran muhasabah santri Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung?
4. Bagaimana gambaran motivasi belajar santri Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung?
5. Bagaimana hubungan antara muhasabah dengan motivasi belajar pada santri Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui muhasabah dan motivasi belajar.
2. Untuk mengetahui muhasabah yang dijalankan di Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui gambaran muhasabah santri Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar santri Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung.

5. Untuk mengetahui hubungan muhasabah dengan motivasi belajar pada santri Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan muhasabah dan motivasi belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi santri Pondok Pesantren Amanah Ummah berkaitan dengan hubungan muhasabah dengan motivasi belajar. Sehingga dapat memberikan inspirasi bagi santri untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai muhasabah dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan motivasi belajar.

E. Kerangka Berpikir

Santri merupakan individu yang menimbah ilmu di lingkungan pesantren, dengan tugas dan tanggung jawab yang cukup kompleks. Santri tidak hanya berkewajiban dalam mengikuti pembelajaran formal di kelas, melainkan santri juga memiliki kewajiban melaksanakan ibadah, menjaga kedisiplinan dan kemandirian, menjalani kehidupan berasrama serta ikut aktif dalam kegiatan sosial pesantren. Hal tersebut santri dituntut untuk memiliki kekuatan mental dan spiritual yang tinggi, agar mampu menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan tuntutan spiritual. Kondisi seperti itu yang membedakan antara santri dengan siswa umum yang tidak

tinggal di pondok pesantren, karena proses pendidikan di pondok pesantren bersifat holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, spiritual (Yakup et al., 2024: 26).

Beratnya tanggung jawab sebagai santri tidak jarang menyebabkan tekanan pada aspek psikologis, terlebih apabila tidak diimbangi dengan kemampuan manajemen diri yang baik. santri yang tidak bisa mengatur strategi dalam mengelola waktu dan emosi yang tepat, dapat dengan mudah mengalami stres, kelelahan mental bahkan dapat kehilangan minat dalam belajar. Tekanan ini diperparah apabila lingkungan belajar tidak mendukung, atau jika santri merasa tidak mendapatkan penghargaan atas usahanya. Dalam hal ini, motivasi belajar menjadi salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi ketahanan psikologis dan keberhasilan santri dalam menjalankan kewajibannya (Radisti et al., 2023: 107).

Motivasi di dalamnya terkandung keinginan, tujuan, harapan, sasaran, keinginan ini yang mengaktifkan, menyalurkan, mengarahkan sikap dan perilaku individu. Motivasi merupakan kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, motivasi merupakan sebuah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku ini hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan – kekuatan ini pada dasarnya timbul karena adanya rangsangan dari berbagai kebutuhan seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhi; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan balik (Uno, 2021: 5) Sedangkan motivasi belajar dapat diartikan sebagai kemauan untuk melakukan aktivitas belajar hal tertentu yang bersumber dari dalam diri dan dari luar untuk menumbuhkan antusiasme dalam belajar (Andriani & Rasto, 2019: 81).

Motivasi belajar merupakan kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar secara tekun, terarah dan berkelanjutan. Menurut Uno (2021: 23) motivasi belajar terdiri dari enam indikator utama diantaranya:

- a. Hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.

- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi belajar adalah syarat mutlak untuk belajar dan berperan penting dalam membentuk semangat dalam kegiatan belajar. Pada kenyataannya setiap individu memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda – beda ketika mengikuti kegiatan belajar tergantung dengan kebutuhan dan target yang ingin dicapai. Tidak jarang karena kurangnya motivasi belajar dari dalam diri individu maka kurang bisa mencapai target yang ingin dicapai bahkan bisa saja gagal.

Motivasi belajar yang tinggi akan berdampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan santri. Santri akan menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, rasa percaya diri meningkat, tekun dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa dan aktif dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, motivasi yang tinggi akan berdampak pada kuatnya komitmen terhadap tujuan belajar dan meningkatkan prestasi secara keseluruhan (Muhamad, 2016: 88).

Sebaliknya, santri yang memiliki motivasi belajar rendah akan menunjukkan dampak seperti mereka cenderung kurang tertarik pada pelajaran, pasif di kelas, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan serta dalam menyelesaikan tugas tidak sungguh-sungguh. Dalam jangka panjang kondisi ini dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar, muncul rasa kurang percaya diri dan bahkan dapat menimbulkan perilaku menyimpang akibat kehilangan arah dan tujuan (Muhamad, 2016: 88).

Untuk mengatasi berbagai dampak yang ditimbulkan dari rendahnya motivasi belajar, dibutuhkan pendekatan spiritual dan psikologis yang dapat menyentuh kesadaran batin santri. Salah satu pendekatan yang relevan yaitu muhasabah, secara umum muhasabah merupakan suatu metode dalam Islam yang dapat membentuk individu dapat berintrospeksi, menelaah diri dengan tujuan menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku. Dalam konteks pesantren, muhasabah memiliki dimensi spiritual yang kuat karena dilakukan dalam rangka ibadah dan penghambaan diri kepada Allah. Muhasabah bukan sekedar refleksi diri,

melainkan sarana untuk memperbaiki niat, menilai amal serta meningkatkan kualitas hidup seorang hamba.

Sejalan dengan QS. Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini memerintahkan setiap orang untuk melaksanakan evaluasi terhadap perbuatan mereka di masa lalu. Dengan bermuhasabah akan mendorong seseorang untuk memperbaiki diri, memilih perbuatan baik, dan menghindari perbuatan buruk, yang secara tidak langsung dapat menjadi motivasi untuk belajar lebih baik supaya amalan di masa depan lebih positif. Ayat ini mendorong seseorang untuk terus belajar dan berbuat baik termasuk menuntut ilmu karena semuanya akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Kesadaran ini menjadi motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menggunakan ilmu untuk kebaikan, sehingga menghadapi hari pembalasan. Dengan mengeksplorasi diri serta memperbanyak amal baik melalui muhasabah, seseorang dapat mengenali kelemahan dan motivasi untuk memperbaikinya, termasuk dalam hal belajar (Nurhasanah & Alfadhli, 2023).

Secara umum, muhasabah merupakan tindakan seseorang dalam melakukan introspeksi diri, yaitu menelaah kelebihan dan kekurangan dalam perilaku yang dilakukan, dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan dan mengembangkan kelebihan yang dimiliki. Sementara, dalam pandangan psikologi sufistik, muhasabah dipahami sebagai upaya seseorang untuk mengintrospeksi diri dan mawas diri untuk mengetahui baik buruknya perilaku (Mutmainah, 2021: 45).

Menurut Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh Yulya (Syafitri, 2021: 8) muhasabah adalah melakukan evaluasi diri atau untuk menata ulang hidup, memilah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki dan dijaga serta yang seharusnya dihilangkan. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, muhasabah merupakan suatu sikap yang selalu menghitung layak atau tidak bertentangan

dengan kehendak Allah, sehingga terhindar dari perasaan bersalah yang berlebihan. Dengan bermuhasabah seseorang akan mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya (Jauziyah, 2011: 125)

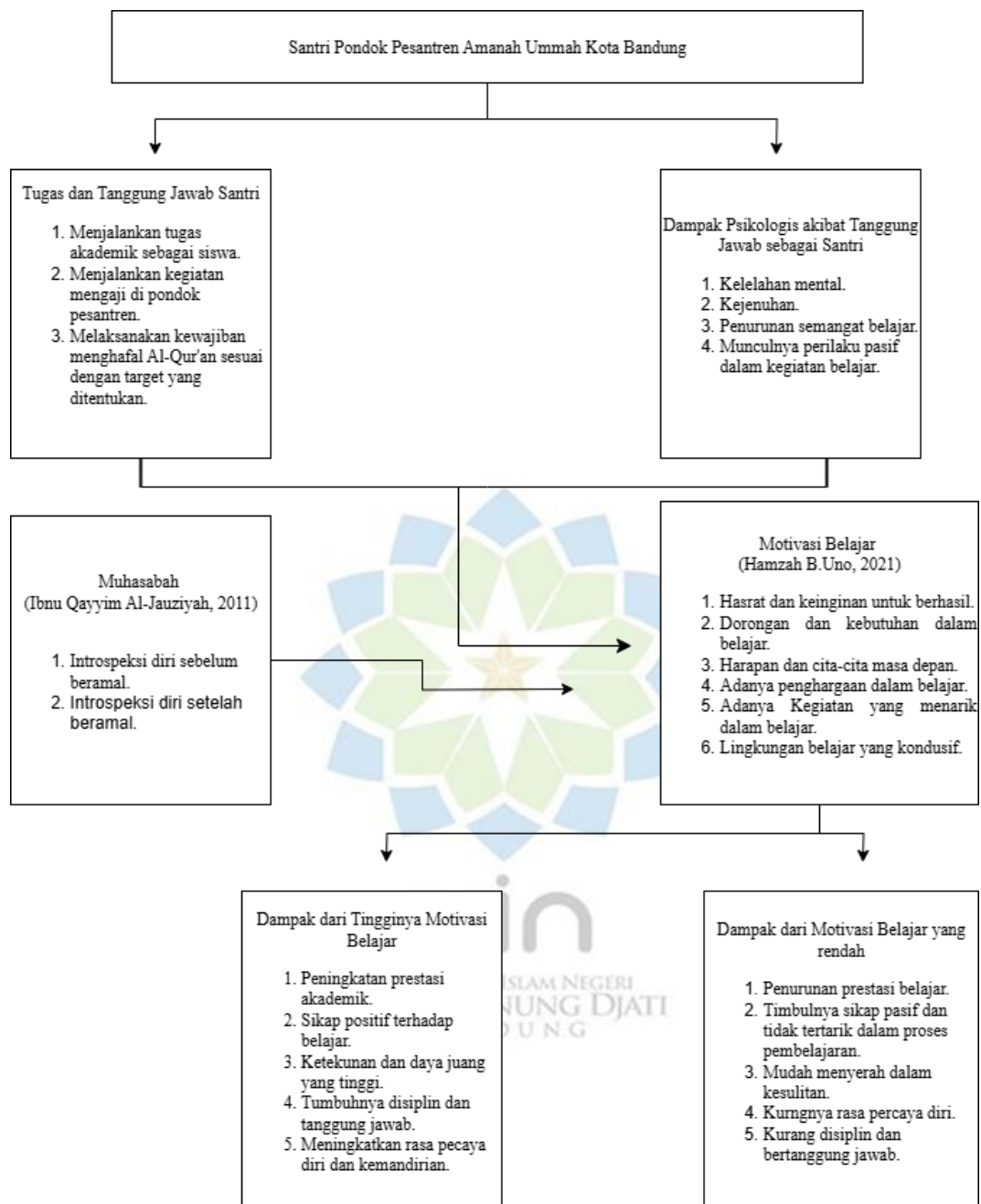
Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah muhasabah ada dua macam yaitu :

- 1) Introspeksi diri sebelum beramal, seseorang menimbang resiko dari perbuatannya, serta menguatkan niat karena Allah.
- 2) Introspeksi diri & memikirkan segala sesuatu setelah beramal. Dalam introspeksi setelah beramal seseorang melakukan penilaian keikhlasan, ketepatan dan dampak dari amal tersebut.

Dengan melakukan muhasabah, santri dapat mengidentifikasi penyebab rendahnya motivasi belajar, seperti kelalaian dalam niat, ketergantungan pada motivasi eksternal atau sikap malas. Muhasabah memungkinkan santri untuk mengoreksi niat belajar, menyadari kelemahan diri dan menumbuhkan semangat baru. Ketika santri menyadari bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual, maka semangat belajar akan tumbuh kembali dari dalam diri sendiri.

Dalam konteks ini, muhasabah dapat berfungsi sebagai intervensi spiritual untuk memulihkan motivasi belajar yang menurun. Muhasabah mendorong santri untuk tidak hanya fokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan niat. Hal tersebut akan menumbuhkan motivasi intrinsik yang lebih kuat, stabil dan berorientasi pada nilai kebaikan. Dengan demikian, muhasabah bukan hanya menjadi kegiatan rohani tetapi juga sebagai strategi psikologis yang berdampak pada pencapaian akademik.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini mendasari asumsi bahwa muhasabah memiliki hubungan dengan motivasi belajar pada santri. Dari penjelasan kerangka berpikir di atas maka peneliti menggambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah disusun, dimana rumusan masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dianggap sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan bukan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 64). Maka dari itu dalam penelitian ini hipotesis menjadi salah satu hal yang penting karena dapat digunakan untuk penentu arah dalam penelitian ini.

Dalam penelitian hipotesis dibagi menjadi dua jenis yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Nama lain hipotesis kerja adalah hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Sementara hipotesis nol menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan atau perbedaan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2013: 66).

Berdasarkan teks diatas, maka hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis *alternatif* (H_a) : Terdapat hubungan antara muhasabah dengan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung.

Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat hubungan antara muhasabah dengan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Amanah Ummah Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan usaha seorang peneliti untuk menggambarkan bahwa penelitian yang dilakukan berhubungan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan dan menemukan gagasan baru bagi peneliti. Dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yulya Syafitri pada tahun 2021 Universitas Islam Negeri Mataram, yang berjudul “ Terapi Muhasabah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Mataram” (Syafitri, 2021: 1). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan hasil terapi muhasabah dalam membantu meningkatkan motivasi belajar santri, metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan

pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terapi muhasabah santri Pondok Pesantren Ittihadil Ummah mengalami banyak perkembangan sesuai dengan indikator motivasi belajar.

Persamaan penelitian sebelumnya dan saat ini yaitu: (1) variabel X dan variabel Y pada kedua penelitian menggunakan variabel yang sama yaitu variabel X muhasabah dan variabel Y motivasi belajar; (2) objek yang diteliti sama yaitu kepada santri. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dan saat ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi. Serta lokasi pada penelitian sebelumnya di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah, sedangkan dalam penelitian ini pada santri Pondok Pesantren Amanah Ummah.

Kemudian artikel ilmiah oleh Anita Wardani dan Robie Fanreza tahun 2024, yang diterbitkan di Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar volume 9, No.3 yang berjudul “Penerapan Metode Muhasabah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau Labuhan Batu Utara” (Wardhani & Fanreza, 2024: 1). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode muhasabah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP IT Muhammadiyah, metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa program muhasabah yang dilakukan berdampak positif terhadap disiplin siswa, kenakalan remaja serta peningkatan akhlak baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga penelitian ini memiliki hasil bahwa metode muhasabah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa di SMP IT Muhammadiyah.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu: (1) Kedua penelitian menggunakan salah satu variabel yang sama yaitu muhasabah, serta objek yang diteliti dalam kategori yang sama yaitu remaja dengan usia sekitar 14-17 tahun. Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi.

Objek penelitian terdahulu kepada mahasiswa sedangkan penelitian sekarang kepada santri.

Penelitian dengan judul “ Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa” yang ditulis oleh Devi Permatasari dkk, jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa volume 1, No.4 (Permatasari et al., 2022: 1). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis menggunakan korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,277$.

Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini memiliki kesamaan diantaranya salah satu variabel penelitiannya sama yaitu motivasi belajar, menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif korelasional. Akan tetapi terdapat perbedaan antara kedua penelitian seperti: penelitian terdahulu meneliti kepada mahasiswa sedangkan peneliti sekarang kepada santri, penelitian terdahulu menggunakan variabel kecerdasan spiritual sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel muhasabah.

Dari uraian di atas maka penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan ilmiah yang membedakan dari studi-studi sebelumnya mengenai hubungan antara muhasabah dengan motivasi belajar, yaitu: pertama, pendekatan teoritis yang berbeda. Penelitian ini menggabungkan konsep muhasabah dari tokoh Islam klasik, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan teori motivasi belajar dari Hamzah B. Uno dan Mc. Donalds. Kedua, fokus objek yang berbeda. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada mahasiswa dan siswa umum, pada penelitian ini mengarahkan perhatian pengalaman psikologis santri pondok pesantren yang memiliki tugas yang cukup berat, dimana para santri harus berperan sebagai santri dan juga menjadi siswa umum. Peran yang kompleks ini menjadikan santri kelompok yang unik untuk diteliti. Ketiga, metode penelitian dengan menggunakan kuantitatif yang menguji hubungan statistik antar variabel, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif serta belum menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan statistik antara variabel muhasabah dan

motivasi belajar. Selain itu belum banyak penelitian yang mengembangkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk menilai intensitas muhasabah secara psikometrik dalam konteks pesantren.

